

## Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah

H. Imansyah \*

Guru MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan

### Histori artikel:

Pengiriman: Oktober 2020

Revisi: November 2020

Diterima: Desember 2020

### \*Email korespondensi:

[imansyah100367@gmail.com](mailto:imansyah100367@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits Di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah. Hasil penelitian menunjukkan: perencanaan meliputi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penataan lingkungan belajar, materi pelajaran, metode dan strategi pembelajaran. Seluruh guru dan kepala sekolah ikut serta di dalamnya. Pelaksanaan dengan metode dan strategi pembelajaran bervariasi, menyenangkan dan diterima siswa. Pelaksanaannya meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, reward/hukuman dan konsisten. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran dan penilaian akhir dilakukan seminggu sekali. Pembentukan karakter religius sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Telihat dari sikap tertib, sopan santun, saling menghormati, terbiasa mengucapkan salam dan maaf, sholat berjama'ah, dzikir, sholawat, disiplin berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca Al-Qur'an setiap masuk kelas. Faktor penghambat adalah faktor internal, meliputi rasa malas dan kurang percaya diri. Faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan siswa. Solusinya adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa yang mengalami masalah.

*Kata Kunci: membentuk karakter, karakter religius, pembelajaran al-qur'an hadits*

### Pendahuluan

Bangsa Indonesia berada dalam keadaan krisis moral akibat derasnya pengaruh globalisasi. Dari kota-kota besar hingga ke daerah-daerah terpencil sudah terkontaminasi. Perkembangan informasi dan teknologi di era globalisasi begitu cepat, sehingga penyebarannya di lingkungan masyarakat tentang budaya luar begitu mudah diterima oleh banyak orang, dari orang dewasa hingga anak-anak. Hal tersebut dapat membawa dampak negatif

bagi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter generasi muda sekarang ini banyak mengalami kelunturan yang dahsyat. Berbagai peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti hancurnya nilai-nilai keislaman, merebaknya kasus *bullying*, dan meningkatnya kasus amoral. Kurangnya kesadaran akan nilai-nilai

budaya lokal serta asing terhadap istilah-istilah seperti budi pekerti, tata krama, gotong royong dan nilai-nilai luhur lainnya.

Berkaitan dengan hal ini, capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Pembelajaran di kelas juga belum mampu membentuk pribadi lulusan yang mencerminkan karakter muslim yang bernilai. Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak bangku sekolah. Sebab nantinya sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional (Dalle & Ariffin, 2018). Sebagai bangsa yang penduduknya mayoritas beragama Islam, kitab suci Al-Qur'an menjadi inspirasi dalam membangun karakter bangsa.

Aladdiin & Kurnia (2019) menyebut bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan pada anak didik, namun juga membentuk karakter mereka. Terdapat tiga misi utama pendidikan meliputi *transfer of knowledge*, *transfer of culture*, dan *Transfer of Value*. Oleh karenanya, pendidikan disebut sebagai proses transfer nilai dalam membentuk kepribadian dari berbagai aspek yang diliputinya. Adapun pengajaran diartikan sebagai pengalihan pengetahuan dan keterampilan untuk mendapatkan keahlian khusus yang ada dalam ruangnya yang sempit tetapi sangat mendalam.

Adapun fokus pendidikan menurut Baehaqi & Hakim (2020) adalah pembentukan karakter pada manusia. Berhasilnya manusia menjadi manusia yang manusiawi semua itu tergantung ahklaknya, maju mundurnya suatu negara pun tergantung ahklak manusianya. Itulah mengapa orang Yunani kuno menentukan tiga syarat untuk disebut manusia. Tiga syarat tersebut yaitu memiliki kemampuan mengendalikan diri, cinta tanah air, dan berpengetahuan. Semua syarat itu adalah karakter yang harus dimiliki manusia.

Pendidikan karakter merupakan jalur yang tepat untuk menerapkan *character building*, agar menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi berbekal iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia,

cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Ainiyah, 2013).

Pendidikan sebagai salah satu terobosan yang terpenting pada krisis karakter saat ini. Dalam hal ini, peran guru dalam pendidikan tidak sekedar dituntut mengajar dibidang ilmu, tetapi juga dibidang keagamaan yang mencerminkan sikap religius, budi pekerti luhur dan akhlak mulia. Sehingga para siswa dapat memahami nilai agama dengan benar, memiliki akhlak mulia serta menjunjung tinggi karakter religius (Fakhrudin, 2010).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajar ilmu pengetahuan tentang agama serta dalam membina kepribadian siswa (Djamarah, 2000). Terkait hal ini, guru bukan sekedar memberi pelajaran tentang teori tapi juga perlu membentuk karakter siswa, mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW. Selaras dengan firman Allah yang artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qolam/68: 4) (Departemen Agama RI, 2007).

Efektifitas pembelajaran diperoleh dengan membuat rancangan proses pembelajaran secara mendetail dan seefisien mungkin. Persiapannya akan memberikan dukungan untuk mengoptimalkan pembelajaran di kelas dari awal hingga akhir. Guru dituntut untuk menguasai prinsip pembelajaran, memilih dan menggunakan media dan metode strategi atau pendekatan pembelajaran, serta terampil dalam menilai hasil belajar siswa (Mulyasa, 2013).

Menurut Sagala (2013) pembelajaran yang efektif merupakan proses memberi pengaruh dan pemaknaan tertentu pada si pelajar (setidaknya sampai batas waktu tertentu) relatif menetap dan setiap saat diperlukan mampu mereproduksi dan mempergunakannya dalam pemecahan masalah.

Secara spesifik penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana membentuk karakter religius siswa melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah, dengan menjabarkan proses pembentukan kepribadian siswa dalam lingkungan pendidikan sehingga mampu membawanya menjadi insan yang berkarakter Islami.

## Metodologi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Objek penelitian adalah MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah. Sumber data dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Pada pengumpulan data primer, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu metode wawancara, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Adapun langkah-langkah pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi dan pengecekan sejawat. Pada prosedur penelitian meliputi tahap persiapan penelitian, tahap pengadaan studi pendahuluan, dan tahap mengumpulkan data.

## Hasil dan Pembahasan

### ***Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah***

Proses membentuk karakter religius siswa dimulai dengan merencanakan setiap komponen-komponen yang terkait dengan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist meliputi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penataan lingkungan belajar, materi pelajaran, termasuk di dalamnya metode dan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan seluruh guru dan kepala sekolah ikut serta di dalamnya, hal ini dilakukan agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan optimal.

Secara profesional, guru masa depan tidak tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, tapi beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*), dan manajer belajar (*learning manager*). Sebagai pelatih, seorang guru akan berperan seperti pelatih olahraga. Ia mendorong siswanya untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya dan membantu siswa menghargai nilai belajar dan pengetahuan. Sebagai pembimbing atau konselor, guru akan berperan sebagai sahabat siswa, menjadi teladan dalam pribadi yang mengundang rasa hormat dan keakraban dari

siswa. Sebagai manajer belajar, guru akan membimbing siswanya belajar, mengambil prakarsa, dan mengeluarkan ide-ide baik yang dimilikinya. Dengan ketiga peran guru ini, maka diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi diri masing-masing, mengembangkan kreativitas, dan mendorong adanya penemuan keilmuan dan teknologi yang inovatif sehingga para siswa mampu bersaing dalam masyarakat global (Kunandar, 2007).

Sedangkan Munardji (2004) menjelaskan bahwa seorang pendidik memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola, mengarahkan, fasilitator dan merencanakan. Jadi, ada tiga tugas dan fungsi pendidik, yaitu mencakup: Sebagai pengajar (*intruksional*) dengan tugas merencanakan dan melaksanakan program pengajaran yang sudah disusun dan diakhiri dengan melaksanakan penilaian. b. Sebagai pendidik (*educator*) yaitu mengarahkan siswa menuju pendewasaan diri dengan pribadi yang sempurna seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. c. Sebagai pemimpin (*managerial*) yaitu memimpin dan mengendalikan diri, siswa, serta masyarakat, berhubungan dengan upaya arahan, pengawasan, organisasi, kontrol, juga keikutsertaan dalam program yang dilaksanakan.

Wijayanti (2017) menyebutkan bahwa dalam membentuk karakter religius maka dalam perencanaannya dibutuhkan perangkat pelatihan, mencakup silabus, penilaian, penggunaan metode untuk mempermudah pelaksanaannya. Untuk menerapkan pendidikan karakter, diperlukan perencanaan dalam setiap kegiatan, terkait dengan tujuan pencapaian pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Julaiha (2014), *the character education learning should be done by the teachers from the planning, implementaion, and evaluation*. Melalui rencana pembelajaran, guru harus megimplementasikannya ke dalam proses pembelajaran dengan pendekatan dan metode yang bervariasi, agar berhasil membentuk karakter peserta didik.

Majid (2007) mengungkapkan bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode

pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Adapun perencanaan pembelajaran memiliki fungsi untuk menentukan kompetensi hasil akhir dari proses pembelajaran. Selanjutnya, penentuan kompetensi yang terlalu tinggi nantinya tidak mampu memenuhi kebutuhan SDM dari sekolah/ madrasah serta sumberdaya lainnya yang akan membuat kompetensi itu tidak mampu diraih (Nadlir, 2013).

Untuk mewujudkan tujuan kurikulum pendidikan karakter, menurut Hidayatullah (2010) yang perlu dilakukan adalah dengan menintegrasikan nilai-nilai karakter ke seluruh aspek kehidupan di sekolah, antara lain melalui upaya sebagai berikut : (1) Melakukan berbagai aktivitas yang dapat menjadi contoh atau teladan orang lain, mahasiswa, peserta didik baik kegiatan akademik maupun kegiatan non-akademik; (2) Turut secara aktif dan peduli melakukan upaya-upaya pembentukan karakter, baik di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran; dan (3) Dalam melakukan pembelajaran hendaknya dapat menginternalisasikan atau mengintegrasikan nilai-nilai karakter.

Penelitian Irvan (2017) menyebutkan bahwa dalam mendesain pembelajaran Al-Qur'an Hadits, usaha yang dilakukan guru yakni dengan penyampaian pelajaran dengan menyesuaikan materi, menggunakan media dan metode yang tepat serta kreatif sehingga pembelajaran berlangsung menyenangkan juga dipahami oleh peserta didik.

Adapun Trihidayati (2014) dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa implementasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist tidak terlepas dari beberapa komponen, yaitu tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan kepada siswa sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang tertuang dalam RPP dan silabus, kegiatan pembelajaran yang sesuai kurikulum dan evaluasi pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Jadi metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar

tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal (Mulyono, 2012).

Guru bertugas untuk mempersiapkan dan menyediakan media dan metode pembelajaran yang bervariatif penelitian yaitu pelaksanaan pendidikan karakter di sentra main peran tidak terpaut dengan karakter yang diajarkan pada satu tema saja namun semua karakter dapat diajarkan, karena setiap aspek karakter dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain peran sesuai dengan peran yang anak mainkan. Sedangkan untuk meningkatkan perkembangan anak maka orangtua diharapkan dapat menjalin komunikasi dengan guru maupun dengan kepala sekolah, sehingga orangtua dapat mengetahui perkembangan anaknya disekolah (Mafrukha, 2015).

Beberapa metode pembinaan karakter yang disebutkan Marzuki (2015), meliputi: 1) Metode praktik dan tidak praktik. Metode langsung artinya penyampaian dilaksanakan secara praktik yaitu pemberian materi akhlak mulia dari sumbernya. Adapun, metode tidak praktik yakni penanaman karakter dengan mengharap siswa dapat mengambil hikmahnya. 2) Melalui mata pelajaran tersendiri dan terintegrasi pada setiap mata pelajaran. Tersendiri contohnya pendidikan Agama. Adapun terintegrasi yaitu setiap mata pelajaran yang terdapat nilai karakter diintegrasikan pada proses pembelajaran. 3) Melalui kegiatan-kegiatan di luar mata pelajaran, seperti pada pembiasaan dan pengembangan diri. Seperti kegiatan ekstrakurikuler pada kegiatan IMTAQ, tadarus Al-Qur'an, dan lainnya. 4) Melalui metode keteladanan. Metode ini sangat efektif. Di sekolah diperankan kepala sekolah, guru, dan karyawan. Sedangkan di rumah oleh orang tua. Dan di masyarakat oleh para pemimin masyarakat dari berbagai kalangan. 5) Metode nasihat dan perhatian. Guru dan orang tua dituntut untuk membiasakan memberi nasihat dan perhatian khusus pada para siswa dan anak mereka. Cara ini mampu membangkitkan motivasi mereka agar berkomitmen dengan aturan dan nilai karakter yang diterapkan. 6) Metode reward dan punishment. Reward bisa dilakukan dengan memberikan hadiah dan punishment dengan memberikan hukuman sebagai efek jera atas pelanggaran aturan yang berlaku.

Metode tersebut akan berhasil jika diterapkan bersamaan dengan dukungan pihak terkait.

Adapun metode pembinaan karakter yang diungkapkan Saleh (2012) adalah dengan keteladanan melalui simulasi praktik (*experiential learning*). Penggunaan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung), yaitu mengenalkan sikap positif. Menggunakan metode *repeat power* (berulang-ulang) sifat atau nilai positif yang ingin dibangun. Metode 99 sifat utama (*asma'ul husna*). Menggunakan metafora yakni bercerita tentang kisah nyata atau inspiratif dengan konsisten.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah kesesuaian antara metode pembelajaran yang diterapkan oleh pengajar dengan situasi dan kondisi objek pembelajaran (Baharuddin & Dalle, 2017). Seorang pengajar harus bisa memilih metode yang tepat, sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan yang diharapkan oleh pengajar. Sebaliknya jika pengajar tidak bisa memilih metode yang tepat, maka hasil yang didapatkan akan jauh dari harapan pengajar (Munjin & Lilik, 2009).

Langkah selanjutnya setelah perencanaan yang matang adalah pelaksanaan pembelajaran, dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama siswa selalu memuat pendidikan karakter religius. Pada proses pembelajaran guru sangat berperan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Untuk itu, diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa. Pelaksanaannya meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, *reward/* hukuman dan konsisten. Pembiasaan dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran ketika berada di dalam kelas ketika dalam pengawasan guru mata pelajaran dan didukung dengan kerjasama seluruh guru dan kepala sekolah. Konsistensi dilakukan terhadap setiap kegiatan pembiasaan serta pemberian *reward/hukuman* bagi siswa yang melaksanakan ataupun melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berkaitan dengan hal ini, Suriansyah & Aslamiah (2015) menyatakan bahwa usaha guru dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan dengan menerapkan strategi diantaranya keteladanan, pembiasaan, dan sentuhan kalbu. Hasil temuan penelitian ini selaras

dengan yang dikemukakan oleh Arsyad (2010) bahwa strategi implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan, keteladanan, sentuhan kalbu (rasa dan kesadaran), kisah-kisah dan kedisiplinan.

Menurut Wijaya, (2017), strategi pendidikan karakter di lingkungan sekolah dilakukan melalui 1) regulasi mengenai pengintegrasian pembelajaran karakter dalam semua mata pelajaran, 2) meningkatkan kapasitas sekolah sebagai wahana pendidikan karakter melalui pelatihan guru, 3) penyediaan sumber belajar yang berkaitan dengan upaya pengembangan karakter siswa serta 4) pemberian penghargaan kepada satuan pendidikan yang telah berhasil mengembangkan budaya karakter. Sedangkan strategi pendidikan karakter di lingkungan keluarga dilakukan melalui 1) penetapan religius yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan pembangunan karakter, 2) pemberian pelatihan dan penyuluhan pendidikan karakter, 3) pemberian penghargaan kepada tokoh ataupun orang tua yang berkomitmen dalam membangun karakter di lingkungan keluarga, 4) peningkatan komunikasi sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua.

Purwanto (2015) menyebutkan metode pendidikan berbasis Qur'ani meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode pengawasan, metode sanksi atau metode dengan pemberian hukum pada peserta didik. Sedangkan hasil temuan Hadi (Prasetyo, 2016) yang mengungkapkan pada proses penanaman nilai agama ada dua cara yang dapat dilakukan yakni secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui keteladanan, kebiasaan, pengawasan dan sanksi. Dan secara tidak langsung adalah dengan memberi pengetahuan kegamaan di kelas. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal terdapat beberapa tahapan. 1) pengetahuan dan pemahaman, 2) pembiasaan, 3) traninternalisasi, 4) kebutuhan, 5) evaluasi.

Di sekolah, Pendidikan Al-Quran berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai. Sedangkan ruang lingkup pendidikan AlQuran adalah menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta mencontohkan

nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran sekaligus melatih dan membiasakan membaca Al-Quran kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari (Tim Perumus, 2008).

Untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran maka diperlukan penilaian dari guru tentang keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian akhir dilakukan seminggu sekali.

Penelitian Nuriyatun (2016), menyebutkan evaluasi (penilaian dan pengendalian) yang dilakukan sekolah yaitu guru melakukan penilaian sikap terhadap siswanya, lalu permasalahan yang dihadapi akan dibahas bersama guru dan kepala sekolah serta melibatkan wali siswa bila diperlukan. Untuk mencapai keberhasilan, sekolah melibatkan wali siswa dalam melakukan evaluasi untuk mengontrol siswa di luar lingkungan sekolah.

Zahro (2015) menyebutkan proses penilaian adalah komponen yang tidak dapat dipisah dengan proses pembelajaran yang bersifat holistik, meliputi seluruh aspek perkembangan siswa, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Guru dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan bermacam-macam tentang metode dan teknik penilaian berdasarkan tujuan dan proses pembelajaran, serta pengalaman belajar yang sudah ditetapkan. Dalam kegiatannya, berbagai teknik penilaian digunakan secara terintegrasi pada kegiatan pembelajaran.

### **Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah**

Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran Al-qur'an Hadist yang dilakukan untuk membentuk karakter religius siswa, digunakan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan serta dapat diterima oleh siswa. Pembentukan karakter religius melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, *reward/* hukuman dan konsisten dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Karakter tersebut terlihat dari sikap tertib siswa, sopan santun dan saling menghormati, terbiasa mengucapkan salam dan maaf, melaksanakan sholat berjama'ah, dzikir dan sholat, disiplin melaksanakan do'a sebelum

dan sesudah pembelajaran serta membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran setiap masuk ke kelas.

Sedangkan Hadi & Ariyanto (2018) berdasarkan hasil temuannya menyatakan bahwa dengan penggunaan metode teladan, arahan, pemberian motivasi dan dorongan, kontinuitas (sebuah proses pembiasaan dalam belajar, bersikap, dan berbuat), nasihat, pengulangan serta penanaman karakter religius oleh Guru BK menggunakan metode bimbingan dan arahan, keteladanan, motivasi, dan nasihat. Penanaman karakter religius pada siswa oleh guru dapat dilihat bahwa siswa sudah cukup baik memiliki karakter religius walaupun belum mencapai hasil yang maksimal. Sikap yang sudah dimiliki siswa yaitu beriman kepada Allah dan rosul-Nya berikut seluruh ajaran-Nya, selalu berdzikir kepada Allah, selalu bershalawat kepada rasulullah SAW, cerdas emosinya, taat pada hukum Allah dan hukum negara, jujur, adil, amanah dan tabligh, toleran dan menghargai pendapat orang lain.

Karakter insan yang didasari oleh nilai agama sebagai pondasi utama akan melahirkan jiwa karakter yang kuat dan menjadi tunas bangsa yang kuat juga. Pendidikan karakter dalam Islam memiliki tujuan utama yaitu membentuk pribadi yang beretika, serta berbudaya dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Musrifah, 2016).

Adapun karakter berkaitan erat dengan penilaian baik-buruknya tingkah laku seseorang, yang disadari oleh bermacam-macam tolak ukur yang dianut masyarakatnya. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, ia dapat berubah, dapat dibangun sejalan dengan cara ia menilai pengalaman itu (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Raharjo (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pendidikan karakter akan dapat mempengaruhi akhlak mulia peserta didik, apabila dilaksanakan dengan prinsip-prinsip tertentu dan berkomitmen yang kuat dari seorang guru, serta lingkungan masyarakat yang mendukung dengan baik. Karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan dengan adanya keterlibatan orang tua, guru, kepala sekolah, masyarakat dan lingkungan yang mendukung.

Setiap melakukan suatu kegiatan, tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah faktor internal yang meliputi rasa malas dan kurang percaya diri. Serta faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan siswa. Berdasarkan hambatan tersebut maka solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa yang mengalami masalah. Pemberian motivasi belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar mau melakukan aktivitas sesuai target yang ingin dicapai.

Pembentukan karakter religius siswa yang mengalami hambatan dapat dicari solusinya yaitu dengan melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadist, sesuai dengan fungsi dari mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada madrasah menurut Permenag (2008), sebagai berikut: pertama, pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah mulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya. Kedua, perbaikan yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pencegahan yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserta didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwakepada Allah Swt. Dan keempat, pembiasaan yaitu menjadikan nilai-nilai al-Qur'an dan Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagipeserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun dukungan dengan memotivasi siswa terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik menurut Dalyono (2005) adalah motivasi yang berasal dari dalam diri pesera didik. Lebih jelasnya, Hater & White (Ghufron & Risnawin, 2014) menyampaikan dua aspek motivasi intrinsik yaitu *percoeved competence* (mengerti akan kemampuan) dan *competence valuation* (penilaian kemampuan). Mengerti akan kemampuan adalah efek yang mengikuti umpan balik motivasi intrinsik, sebelum atau pada saat hasil pekerjaan dari sebuah tugas, atau sebagai tingkat dari keyakinan seseorang untuk melakukan pekerjaan yang baik. Se-

dangkan penilaian kemampuan adalah derajat tingkat aktifitas individu yang bekerja secara bagus. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Permana (Harza dkk, 2018) adalah pendorong kerja yang bersumber dari luar diri pekerja sebagai individu, berupa suatu kondisi yang mengharuskan melaksanakan pekerjaan secara maksimal.

Seseorang yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajari dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun dalam belajar. Sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dalam belajar tidak akan lama. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat mempengaruhi terhadap ketahanan dan ketekunan belajar (Hamzah, 2009).

## Simpulan

Proses membentuk karakter religius siswa dimulai dengan merencanakan setiap komponen-komponen yang terkait dengan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist meliputi kurikulum, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, penataan lingkungan belajar, materi pelajaran, termasuk di dalamnya metode dan strategi pembelajaran untuk membentuk karakter religius siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam membuat perencanaan seluruh guru dan kepala sekolah ikut serta di dalamnya, hal ini dilakukan agar proses pembentukan karakter siswa dapat berjalan dengan optimal.

Setelah perencanaan yang matang maka selanjutnya pelaksanaan pembelajaran, dimana setiap kegiatan yang dilaksanakan bersama siswa selalu memuat pendidikan karakter religius. Pada proses pembelajaran guru sangat berperan untuk menumbuhkan karakter religius siswa. Untuk itu, diperlukan metode dan strategi pembelajaran yang bervariasi agar menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa. Pelaksanaannya meliputi keteladanan, pembiasaan, pengawasan, reward/ hukuman dan konsisten. Pembiasaan dilakukan dari awal hingga akhir proses pembelajaran ketika berada di dalam kelas

ketika dalam pengawasan guru mata pelajaran dan didukung dengan kerjasama seluruh guru dan kepala sekolah. Konsistensi dilakukan terhadap setiap kegiatan pembiasaan serta pemberian reward/hukuman bagi siswa yang melaksanakan ataupun melanggar peraturan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Untuk mengetahui hasil akhir dari proses pembelajaran maka diperlukan penilaian dari guru tentang keberhasilan proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits dalam membentuk karakter religius siswa. Penilaian dilakukan secara terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung dan penilaian akhir dilakukan seminggu sekali.

Pembentukan karakter religius dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, reward/ hukuman dan konsisten dapat dikatakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Karakter tersebut terlihat dari sikap tertib siswa, sopan santun dan saling menghormati, terbiasa mengucapkan salam dan maaf, melaksanakan sholat berjama'ah, dzikir dan sholawat, disiplin melaksanakan do'a sebelum dan sesudah pembelajaran serta membaca Al-Qur'an sebelum proses pembelajaran setiap masuk ke kelas.

Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah faktor internal yang meliputi rasa malas dan kurang percaya diri. Serta faktor eksternal yaitu lingkungan sekitar dan pergaulan siswa. Berdasarkan hambatan tersebut maka solusi yang dilakukan oleh guru adalah dengan pemberian motivasi kepada siswa yang mengalami masalah. Pemberian motivasi belajar bertujuan untuk mendorong siswa agar mau melakukan aktivitas sesuai target yang ingin dicapai.

## Referensi

- Ainiyah, Nur. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. Vol. 13, No. 1.
- Aladdiin, Hisyam M. F. & Kurnia PS., Alaika M. B. (2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. Jurnal: Penelitian Medan Agama Vol. 10, No. 2, h. 152-173.
- Anwar, Ibrahim. (2010). Ruang Lingkup Pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Jakarta: Sinar Grafika.
- Arsyad, A.(2010). Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Di Perguruan Tinggi. Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa. Bogor: Balitbangdiknas.

- Baehaqi, Kholil & Hakim, Arif Rohman. (2020). Pendidikan Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMAN 1 Ciwaringin. Jurnal: Pendidikan Indonesia Vol. 1, No. 1, h. 27-37.
- Baharuddin, & Dalle, J. (2017). Interactive courseware for supporting learners competency in practical skills. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 16(3), 87-98.
- Dalle, J., & Ariffin, A. M. (2018). The impact of technologies in teaching interaction design. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 10(4 Special Issue), 1779-1783.
- Dalyono, M. (2005). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2007). Syaamil Qur'an. Bandung: Sygma Examedia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakhruddin, Asef Umar. (2010). Menjadi Guru Favorit!. Yogyakarta: Diva Press.
- Ghufron, M. Nur & Risnawin, Rini. (2014). Teori-teori Psikologis. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi, Putra Pratomo & Ariyanto, M. Darajat. (2018). Metode Penanaman Karakter Religius Pada Siswa Kelas VIII MTSN Temon Tahun Pelajaran 2017/2018. *SUHUF*, Vol. 30, No. 1, Mei 2018 : 71-87.
- Hamzah. (2009). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Harza, Fakhrian, dkk. (2018). Pengaruh Motivasi Intrinsik, Ekstrinsik dan Komitmen Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Bank BTN Kantor Cabang Malang. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 22 No. 1.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Press.
- Irvan, Muhammad. (2017). Efektifitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Kelas VII MTS Annajah Jakarta Selatan. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Julaiha, Siti. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Dinamika Ilmu*. Vol. 14 - No. 2 hlm. 226-238.
- Kunandar. (2007). Guru Profesional. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Mafrukha, Hilda. (2015). Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Di Sentra Main Peran Paud Anak Cerdas Ungaran. Semarang: Universitas Negeri Semarang.<https://lib.unnes.ac.id/22604/1/1601410020-s.pdf>.
- Majid, Abdul. (2007). Perencanaan Pembelajaran. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2015). Pendidikan Karakter Islam. Jakarta: Amzah.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyono. (2012). Strategi Pembelajaran. Malang: UIN Maliki Press.
- Munardji. (2004). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bina Ilmu.
- Munjin, Ahmad & Lilik. (2009). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Refika Aditama.
- Musrifah. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Jurnal: Edukasia Islamika Volume I, Nomor 1, h. 119-133.
- Nadlir, M. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies), Vol. 1, No. 2, h. 338-352.
- Nuriyatun, Puji Dwi. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di Sd Negeri 1 Bantul. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun Ke-5 2016. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Permenag. (2008). Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008. h. 49-50.
- Prasetyo, Joko. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di MTs Muslim Pancasila Wonotirto Blitar. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Purwanto, Yedi. (2015). Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa. Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim. Vol. 13, No. 1, h. 17-36.
- Raharjo, Sabar B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 16 - No. 3 hlm. 299-238.
- Sagala, Syaiful. (2013). Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan. Bandung: Alfabeta.
- Salahudin, A, & Alkrienciehie, I. (2013). Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa). Bandung: Pustaka Setia.
- Saleh, Akh. M. (2012). Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa. Malang: Erlangga
- Suriansyah, A. & Aslamiah. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin. Cakrawala Pendidikan, Juni 2015, Th. Xxxiv, No. 2 <https://media.neliti.com/media/publications/87061-id-strategi-kepemimpinan-kepala-sekolah-gur.pdf>.
- Tim Perumus. (2008). Kurikulum Pendidikan Al-Quran di sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Pertama, Sekolah Lanjutan Atas. Padang: Dinas Pendidikan Nasional Sumatera Barat.
- Trihidayati, Anik. (2014). Efektivitas Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Pada Siswa Kelas VII di Masdrasah Tsanawiyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wijaya, D. (2017). Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Untuk Sekolah Dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Wijayanti, Yuni. (2017). Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMPN 3 Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Zahro, Ifat Fatimah. (2015). Penilaian Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. Tunas Siliwangi: Jurnal program studi pendidikan guru PAUD STKIP Siliwangi. Vol.1 No.1 Oktober 2015. <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/95>.

